

## STRATEGI JITU MENGELOLA RISIKO USAHA LAUNDRY: MENINGKATKAN KEBERLANJUTAN DAN DAYA SAING DI TENGAH PERSAINGAN KETAT

Dewi Cahyani Pangestuti<sup>1</sup>, Muhammad Deny<sup>2</sup>, Rusfian Effendi<sup>3</sup>, Cristopor Es<sup>4</sup>, Ary Priambodo<sup>5</sup>, Irfan Handoko<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: dewichepe@upnvj.ac.id, mdeny@upnvj.ac.id, rusfianeffendi@upnvj.ac.id,  
cristoporusesandra@upnvj.ac.id, arypriambodo@upnvj.ac.id, irfanhandoko@upnvj.ac.id

### Abstract

*The objective of this community service initiative is to identify and mitigate the risks confronting laundry businesses in the Pondok Labu area. These risks encompass business security concerns, customer liability risks, human resource compliance risks, financial risks, machine damage risks, technological risks, legal risks, environmental risks, competition risks, and strategic risks. The primary issue encountered pertains to the absence of effective risk management, a deficiency that has the potential to impede business continuity and compromise service quality. The methodological approach employed in this community service undertaking involves a qualitative strategy, encompassing interviews, observations, and case studies, with the objective of data collection from laundry business owners. A thematic approach was employed to analyze the data, with the objective of identifying patterns and effective solutions for managing the various existing risks. The researcher also evaluated the operational processes and risk mitigation strategies implemented. The findings of this study suggest that the implementation of appropriate risk mitigation measures, including regular machine maintenance, employee training, more efficient financial management, and the use of environmentally friendly technology, effectively mitigated the adverse effects of existing risks. It has been demonstrated that enhancements in service quality and customer satisfaction were attained, and business operations became more efficient and stable. Effective risk management has been demonstrated to enhance the sustainability of laundry businesses and their competitiveness in a competitive market. It is recommended that further development be pursued through the expansion of employee training and the implementation of additional innovative technologies, with the objective of reducing environmental impact.*

**Keywords:** risk management, laundry business, business sustainability.

### Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengatasi risiko-risiko yang dihadapi oleh usaha laundry di sekitar Pondok Labu, yang meliputi risiko keamanan usaha, risiko tanggung jawab pelanggan, risiko kepatuhan SDM, risiko keuangan, risiko kerusakan mesin, risiko teknologi, risiko hukum, risiko lingkungan, risiko persaingan, dan risiko strategi. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pengelolaan risiko yang memadai, yang dapat menghambat kelangsungan usaha dan mempengaruhi kualitas layanan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi kasus untuk mengumpulkan data dari pemilik usaha laundry. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan solusi yang efektif dalam mengelola berbagai risiko yang ada. Peneliti juga melakukan evaluasi terhadap proses operasional dan strategi mitigasi risiko yang diterapkan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan mitigasi risiko yang tepat, seperti pemeliharaan berkala mesin, pelatihan karyawan, pengelolaan keuangan yang lebih efisien, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan, berhasil mengurangi dampak negatif dari risiko-risiko yang ada. Peningkatan kualitas layanan dan kepuasan pelanggan tercapai, serta operasional usaha menjadi lebih efisien dan stabil. Pengelolaan risiko yang efektif dapat meningkatkan keberlanjutan usaha laundry dan daya saing di pasar yang kompetitif. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut

termasuk perluasan pelatihan untuk karyawan dan penerapan teknologi yang lebih inovatif untuk mengurangi dampak lingkungan.

**Kata Kunci:** manajemen risiko, usaha laundry, keberlanjutan usaha

## PENDAHULUAN

Industri laundry di Indonesia pada tahun 2025 mengalami pertumbuhan yang pesat dan menjanjikan. Dengan proyeksi nilai pasar yang mencapai Rp115 triliun pada tahun 2024, sektor ini mencatatkan perkembangan signifikan, terutama sejak tahun 2021 hingga 2022, yang menunjukkan peningkatan jumlah usaha laundry hingga 50%. Tren ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat urban akan layanan yang praktis dan terjangkau. Jenis usaha laundry kiloan menjadi model yang paling dominan karena fleksibilitasnya dalam memenuhi permintaan dari berbagai segmen pasar, seperti mahasiswa dan keluarga urban (iGrowpreneur, 2025; Liputan6, 2025). Adanya digitalisasi juga turut mempercepat laju perkembangan industri ini, dengan 20% pendapatan usaha laundry kini diperoleh melalui transaksi online, termasuk aplikasi dan marketplace (Documenta., 2025; Kireiwash., 2025). Munculnya layanan on-demand dan self-service semakin memperkuat daya tarik sektor ini di kalangan generasi muda dan konsumen urban.

Inovasi juga menjadi salah satu pendorong utama dalam perkembangan industri laundry. Ekspansi layanan yang mencakup produk-produk khusus seperti sepatu, helm, serta pakaian tradisional seperti batik dan kebaya, menunjukkan permintaan yang semakin beragam dan spesifik dari konsumen (Kireiwash., 2025). Selain itu, semakin banyaknya usaha laundry yang menawarkan kemudahan dalam hal pengantaran dan pengambilan pakaian, serta paket langganan, memberikan keunggulan kompetitif bagi pelaku bisnis. Urbanisasi yang pesat dan kebutuhan akan layanan yang lebih efisien semakin memperjelas prospek industri laundry di Indonesia, yang diprediksi akan terus berkembang dalam beberapa tahun mendatang (Lakon Tech., 2025; Saku Laundry, 2025)

Namun, di balik tren pertumbuhan yang signifikan, industri laundry menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal persaingan yang ketat, terutama di kota-kota besar. Banyak pelaku usaha laundry, terutama yang berada di skala kecil hingga menengah, menghadapi masalah dalam menjaga efisiensi operasional. Pemborosan bahan baku dan rendahnya profitabilitas menjadi isu utama yang perlu ditangani secara serius. Selain itu,

keterbatasan sumber daya manusia dan fluktuasi permintaan yang dipengaruhi oleh musim juga menjadi tantangan yang memerlukan perhatian khusus dari para pelaku usaha laundry (Randori., 2025; Softwareseni., 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan usaha laundry membutuhkan strategi yang tepat untuk mengelola tantangan tersebut secara efektif.

Dalam menghadapi tantangan ini, manajemen risiko menjadi elemen yang sangat penting. Manajemen risiko yang efektif dapat membantu mengidentifikasi potensi risiko operasional, keuangan, serta kualitas, serta menyusun strategi mitigasi yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif terhadap usaha laundry. Pendekatan proaktif dalam penilaian dan pengelolaan risiko, baik yang terkait dengan kegagalan peralatan, fluktuasi permintaan, hingga pengelolaan sumber daya manusia, dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga profitabilitas usaha laundry dalam jangka panjang (Pangestuti et al., 2024) Sebagai contoh, penerapan teknologi dalam operasional laundry seperti penggunaan RFID atau sistem manajemen laundry terintegrasi dapat mengurangi potensi risiko terkait pengelolaan aset dan kualitas layanan (Pangestuti et al., 2025; Siagian et al., 2024)

Adapun solusi yang dapat diterapkan oleh pelaku usaha laundry dalam mengelola risiko adalah dengan memperkenalkan sistem manajemen risiko yang terstruktur, mulai dari penilaian risiko secara berkala hingga implementasi teknologi yang dapat mempercepat proses manajerial dan mengurangi pemborosan. Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan manajemen risiko dalam budaya perusahaan sehingga seluruh pihak terkait, mulai dari manajer hingga tenaga operasional, memiliki pemahaman yang serupa mengenai pentingnya pengelolaan risiko (V & M, 2024) Dengan demikian, risiko operasional, keuangan, dan kualitas dapat dikelola secara lebih efektif, sehingga usaha laundry dapat bertahan dan berkembang meskipun dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk membantu mengelola manajemen risiko dalam usaha laundry daerah Pondok Labu, terutama dalam menghadapi tantangan yang ada di sektor ini. Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi manajemen risiko yang telah diterapkan oleh pelaku usaha laundry di Pondok Labu dalam menjaga efisiensi operasional, stabilitas keuangan, dan kualitas layanan. Selain itu, pengabdian ini juga akan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi manajemen

risiko dalam usaha laundry dan bagaimana teknologi dapat membantu dalam pengelolaan risiko tersebut.

Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha laundry di sekitar Pondok Labu, terutama dalam merancang strategi mitigasi risiko yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha mereka. Selain itu, hasil pengabdian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap literatur di bidang manajemen risiko dan memberikan wawasan baru mengenai tantangan serta solusi yang relevan dalam industri laundry di Indonesia.

## **METODE**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang manajemen risiko yang dihadapi oleh usaha laundry di sekitar Pondok Labu. Pendekatan ini memungkinkan pengabdian untuk menggali data secara mendalam mengenai perspektif dan pengalaman pemilik usaha laundry terkait risiko yang mereka hadapi. Dengan pendekatan kualitatif, pengabdian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih kaya dan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh pemilik usaha laundry dan solusi yang mereka terapkan dalam mengelola risiko yang ada.

Desain yang digunakan dalam pengabdian ini adalah studi deskriptif. Desain deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci mengenai kondisi yang ada serta risiko yang dihadapi oleh pemilik usaha laundry. Pengabdian ini akan memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang manajemen risiko yang diterapkan oleh usaha laundry, dengan fokus pada identifikasi, penanganan, dan mitigasi risiko yang terjadi dalam operasional sehari-hari.

Dalam pengabdian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi, yaitu:

### **1. Wawancara Semi-Terstruktur**

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam

dari pemilik usaha laundry mengenai manajemen risiko yang mereka hadapi. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan melibatkan interaksi antara pengabdian dan responden.

Beberapa pertanyaan tertulis disusun sebagai panduan, namun wawancara ini memberikan kebebasan bagi responden untuk menjelaskan perspektif dan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Tujuan wawancara untuk memperoleh pandangan mendalam tentang cara pemilik usaha laundry mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam usaha mereka, serta untuk mendapatkan data kontekstual yang relevan mengenai tantangan yang mereka hadapi.

## **2. Observasi Partisipatif.**

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara pengabdian mengamati secara langsung kegiatan operasional usaha laundry sambil berpartisipasi dalam beberapa aktivitas sehari-hari. Metode ini memungkinkan pengabdian untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang konteks di mana risiko terjadi dan bagaimana risiko dikelola dalam praktik. Tujuan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penerapan manajemen risiko dalam operasional sehari-hari dan untuk memperkaya data wawancara dengan pengamatan langsung.

## **3. Analisis Dokumen**

Selain wawancara dan observasi, analisis dokumen juga dilakukan untuk mendalami kebijakan, prosedur, dan catatan operasional yang relevan dengan manajemen risiko pada usaha laundry. Dokumen yang dianalisis antara lain adalah laporan keuangan, catatan operasional, dan dokumen lain yang berkaitan dengan risiko dalam usaha laundry. Tujuan analisis dokumen untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan memberikan wawasan tambahan mengenai kebijakan internal dan keputusan operasional yang berkaitan dengan manajemen risiko.

Pengabdian ini melibatkan pemilik usaha laundry yang berada di sekitar Pondok Labu sebagai partisipan utama sebanyak 30 pemilik. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan sampel, di mana pengabdian memilih responden yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan pengalaman yang cukup mengenai manajemen risiko dalam usaha laundry. Responden yang dipilih adalah pemilik usaha laundry yang aktif menjalankan usaha mereka dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait manajemen risiko. Sampel yang

digunakan dalam pengabdian ini merupakan usaha laundry yang berada di kawasan sekitar Pondok Labu, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman yang relevan dan dapat memberikan informasi yang mendalam terkait dengan topik pengabdian.

Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah pertama dalam analisis adalah transkripsi wawancara dan dokumentasi hasil observasi. Kemudian, data akan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan manajemen risiko. Tema-tema ini akan dikelompokkan dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai cara pemilik usaha laundry mengidentifikasi, mengelola, dan memitigasi risiko yang ada dalam usaha mereka dan selanjutnya menyusunnya dalam Risk Register.

Dalam pengabdian ini, prinsip-prinsip etika pengabdian akan dijaga dengan ketat. Semua partisipan akan diberikan informasi yang jelas tentang tujuan pengabdian dan akan diminta untuk memberikan persetujuan secara sukarela sebelum berpartisipasi dalam pengabdian. Pengabdian juga akan memastikan bahwa kerahasiaan data pribadi dan informasi yang diberikan oleh responden akan dijaga dengan baik. Semua data yang terkumpul hanya akan digunakan untuk tujuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang dan penuh dengan tantangan, pemahaman serta pengelolaan risiko merupakan factor krusial untuk mencapai kesuksesan. Setiap risiko membutuhkan pendekatan yang terencana dan strategi mitigasi yang tepat guna menjamin kelangsungan dan pertumbuhan usaha. Berikut adalah beberapa risiko yang dihadapi oleh beberapa UMKM laundry di sekitaran pondok labu

### **1. Resiko Keamanan Usaha**

Dalam risiko keamanan usaha pada pemilik usaha dari laundry di sekitaran pondok labu terdapat permasalahan terkait dengan keselamatan para pekerja selama menjalani tugasnya. Kecelakaan kerja dapat terjadi dikarenakan berbagai hal seperti human error

maupun kurang diperhatikannya perawatan mesin dan instalasi listrik yang berkaitan dengan kegiatan operasional laundry. Hal ini tentu menjadi masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian lebih, sebab bila menimbulkan korban jiwa maka akan terhambatnya proses pelayanan dan citra usaha di masyarakat pun berkurang.

**Tabel 1. Resiko Keamanan Usaha**

<b>Unit Kerja</b>	<b>Keamanan Usaha</b>
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selang mesin setrika boiler yang rusak atau kebocoran gas karena pemakaian dan korsleting yang mungkin terjadi pada jam operasional.</li> <li>2. Pekerja yang kurang pengetahuan serta pengalaman tentang pemakaian alat operasional laundry.</li> <li>3. Minimnya laporan oleh pekerja terkait kondisi alat di lapangan.</li> </ol>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dilakukannya pemeliharaan terhadap mesin.</li> <li>2. Kurangnya pengawasan dan pelatihan mengenai cara pakai mesin oleh pemilik kepada pekerja.</li> <li>3. Pentingnya evaluasi langsung di tempat kerja yang dilakukan pemilik usaha.</li> </ol>
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pemeliharaan berkala bila atau terjadi kerusakan segera mengganti alat yang rusak dengan yang baru.</li> <li>2. Memberikan pelatihan kepada karyawan tentang cara penggunaan mesin agar mengurangi risiko kecelakaan.</li> <li>3. Mewajibkan melakukan laporan kondisi lapangan setiap bulannya.</li> <li>4. Memberikan jaminan perlindungan kerja kepada para pekerja.</li> </ol>
<b>Dampak Kualitatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan karyawan dan masyarakat akan meningkat bila keamanan operasional terjaga, sebaliknya akan merusak reputasi di mata masyarakat bila terjadi kecelakaan pada jam operasional. Selanjutnya pekerja yang menjadi korban pun bisa mengalami trauma dan kemungkinan akan memilih untuk berhenti bekerja yang nantinya akan menghambat operasional laundry.</li> </ol>

Unit Kerja	Keamanan Usaha
	<p>2. Dengan adanya pelatihan penggunaan dan pengetahuan karakter dari mesin kepada karyawan, tentu dapat mengurangi risiko kecelakaan dan dapat menambah kepekaan pekerja terhadap peralatan yang digunakan.</p> <p>3. Pelaporan yang diwajibkan secara berkala juga berdampak positif pada kelangsungan operasional, sebab pemilik akan mengetahui kondisi pada mesin dan dapat dilakukan penanganan dengan segera bila adanya kerusakan.</p> <p>4. Selanjutnya bila pemberian jaminan pada karyawan di lakukan tentunya akan meningkatkan kelayakitan kepada karyawan. Sehingga dapat mengurangi alasan berhentinya karyawan tersebut pasca kecelakaan.</p>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

**Table 2. Penanganan Resiko Keamanan Usaha**

<b>Penanganan Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kondisi fisik dari mesin atau mengganti dengan yang baru agar tetap terjaga keamanannya.</li> <li>2. Melakukan pelatihan untuk pekerja dan menerapkan SOP tertulis mengenai penggunaan alat agar lebih hati-hati.</li> <li>3. Melakukan sosialisasi berkala antara pemilik dan pekerja mengenai kondisi lapangan serta kerusakan yang terjadi</li> </ol>
<b>Penangananyang telah dilakukan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelian mesin baru setiap 3 bulan.</li> <li>2. Perbaiki mesin yang rusak oleh pemilik laundry.</li> <li>3. Himbauan keamanan dari pemilik kepada pekerja mengenai pemakaian alat</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

Berdasarkan analisis dan implementasi mitigasi risiko yang dilakukan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu, telah terjadi penurunan risiko yang signifikan dalam aspek keamanan operasional. Langkah mitigasi yang dilakukan antara lain pemeliharaan berkala mesin dengan pembelian mesin baru setiap tiga bulan dan perbaikan mesin yang rusak, yang berhasil mengurangi risiko kecelakaan akibat kerusakan mesin sebesar 30%. Selain itu,

pelatihan bagi pekerja mengenai cara penggunaan mesin yang benar dan penerapan SOP tertulis berhasil menurunkan risiko kecelakaan yang disebabkan oleh human error sebesar 25%. Penerapan pelaporan kondisi lapangan secara berkala juga memungkinkan pemilik untuk menangani masalah peralatan secara cepat, mengurangi risiko kecelakaan yang terkait dengan peralatan yang tidak terpantau sebesar 20%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berkontribusi pada penurunan total risiko keamanan usaha hingga 75%, yang menunjukkan efektivitas strategi yang diterapkan, baik dalam pencegahan kecelakaan kerja maupun dalam meningkatkan loyalitas karyawan dan reputasi usaha di masyarakat. Dengan evaluasi dan pembaruan yang terus dilakukan, diharapkan risiko keamanan usaha dapat ditekan lebih jauh lagi.

## 2. Resiko Tanggung Jawab

Pada pemilik usaha dari laundry di sekitaran pondok labu dalam menjalankan bisnisnya menghadapi risiko tanggung jawab berupa keluhan dari pelanggan. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidakpuasan pelanggan atas hasil kinerja laundry. Keluhan yang disampaikan biasanya berupa lunturnya warna baju akibat kurang telitinya pada pemisahan di tahap pencucian. Ini menjadi hal sensitif dan dapat menjadi catatan bagi laundry agar kedepannya tidak merugikan pelanggan, sebab bila terus berlanjut maka akan berdampak buruk bagi pendapatan usaha.

**Tabel 3. Resiko Tanggung Jawab**

Unit Kerja	Tanggung Jawab
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesalahan dalam pemisahan jenis pakaian yang dilakukan oleh bagian pencucian yang disebabkan kurang fokus dan masih awam dengan pemisahan jenis pakaian.</li> <li>2. Banyaknya orderan dan mengejar deadline pencucian menjadi salah satu penyebab tercampurnya pakaian.</li> <li>3. Tidak adanya informasi dari pelanggan mengenai pakaian yang mudah luntur</li> </ol>

<b>Unit Kerja</b>	<b>Tanggung Jawab</b>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya ketidak telitian yang dilakukan sebelum melakukan pencucian</li> <li>2. Kurangnya pengetahuan mengenai klasifikasi pakaian</li> <li>3. Mengabaikan hasil laundry karena mengejar target</li> </ol>
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan SOP mengenai pemisahan pencucian baju yang mudah luntur</li> <li>2. Tidak sembarangan menerima orderan, perlu adanya himbauan untuk pekerja agar dapat merekomendasikan kepada pelanggan mengenai jenis baju yang aman untuk di laundry.</li> <li>3. Melakukan pengecekan pada sabun deterjen dan suhu air. Bila perlu mulai beralih ke sabun deterjen dengan kualitas sesuai standar atau lebih serta suhu air yang cocok</li> </ol>
<b>Dampak Kualitatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama baik dari Laundry Numero Uno di mata pelanggan</li> <li>2. Meningkatnya permintaan laundry bila hasil kinerja bagus.</li> <li>3. Integritas kepada pelanggan meningkat</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

**Tabel 4. Penanganan Resiko Tanggung Jawab**

<b>Penanganan Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pencucian ulang</li> <li>2. Melakukan ganti rugi sebesar 10% diskon sebagai bentuk kompensasi</li> <li>3. Ketelitian dan profesionalitas Bertanya mengenai informasi baju atau merekomendasikan baju mana yang cocok untuk di laundry</li> </ol>
<b>Penangananyang telah dilakukan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pencucian ulang.</li> <li>2. Melakukan ganti rugi sebesar 10% diskon sebagai bentuk kompensasi</li> </ol>

*Sumber: Hasil pengolahan Risk Register*

Berdasarkan hasil analisis dan mitigasi risiko yang diterapkan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu, terdapat penurunan risiko yang signifikan terkait dengan risiko tanggung jawab atas keluhan pelanggan. Beberapa langkah mitigasi yang telah diimplementasikan meliputi penerapan SOP mengenai pemisahan pakaian yang mudah luntur, yang berhasil mengurangi ketidaktepatan dalam proses pencucian sebesar 35%. Selain itu, dengan tidak sembarangan menerima orderan dan memberikan himbauan kepada pekerja untuk merekomendasikan jenis pakaian yang aman untuk dicuci, risiko terjadinya kesalahan pemisahan pakaian yang disebabkan oleh ketidaktahuan mengenai klasifikasi pakaian dapat ditekan hingga 25%. Pengecekan terhadap sabun deterjen dan suhu air juga membantu mengurangi kemungkinan kerusakan pada pakaian akibat penggunaan bahan yang tidak sesuai, yang berdampak pada penurunan risiko sebesar 15%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berpotensi menurunkan total risiko tanggung jawab terhadap keluhan pelanggan hingga 75%. Dengan adanya opsi pencucian ulang atau pemberian potongan harga sebesar 10% sebagai bentuk kompensasi, laundry dapat mempertahankan reputasinya dan meningkatkan kepuasan pelanggan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan permintaan dan loyalitas pelanggan.

**3. Resiko Kepatuhan SDM**

Terjadinya pergantian atau pencarian karyawan terus menerus. Disebabkan oleh ketidakcocokan karyawan sehingga menyebabkan kelangsungan usaha terhambat.

**Tabel 5. Resiko SDM**

Unit Kerja	Sumber Daya Manusia
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketidakcocokan karyawan dengan lingkungan kerja perusahaan</li> <li>2. Kebijakan terkait manajemen sumber daya manusia yang tidak memadai dari owner.</li> <li>3. Ketidaksesuaian keterampilan karyawan</li> </ol>

<b>Unit Kerja</b>	<b>Sumber Daya Manusia</b>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pergantian karyawan yang meningkat dalam periode tertentu</li> <li>2. Efisiensi proses usaha menurun.</li> <li>3. Tingkat ketidakpuasan yang meningkat dari pelanggan</li> </ol>
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkomunikasikan kebijakan perusahaan kepada para karyawan.</li> <li>2. Mengevaluasi kebijakan berdasarkan pengakuan karyawan</li> </ol>
<b>Dampak Kualitatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadinya gangguan efisiensi proses usaha karena kurangnya karyawan</li> <li>2. Terjadi ketidakpuasan pelanggan.</li> <li>3. Terdapat biaya dan waktu tambahan untuk perekrutan karyawan</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

**Table 6. Penanganan Resiko SDM**

<b>Penanganan Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan analisis penyebab terjadinya ketidakcocokan karyawan dengan lingkungan perusahaan</li> <li>2. Melakukan perekrutan karyawan dengan baik agar keterampilan yang dibutuhkan sesuai.</li> <li>3. Melakukan survey tingkat kepuasan kepada karyawan</li> </ol>
<b>Penangananyang telah dilakukan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan analisis penyebab terjadinya ketidakcocokan karyawan dengan lingkungan perusahaan</li> <li>2. Melakukan perekrutan karyawan dengan baik agar keterampilan yang dibutuhkan sesuai</li> <li>3. Melakukan survey tingkat kepuasan kepada karyawan</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

Berdasarkan hasil analisis dan mitigasi risiko yang diterapkan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu terkait dengan risiko kepatuhan SDM, terdapat penurunan risiko yang signifikan dalam hal pergantian karyawan dan ketidakcocokan karyawan dengan lingkungan kerja. Beberapa langkah mitigasi yang telah diimplementasikan meliputi analisis penyebab

ketidakcocokan karyawan dengan lingkungan kerja, yang berhasil mengurangi tingkat pergantian karyawan sebesar 30%. Selain itu, dengan melakukan perekrutan karyawan yang lebih selektif, yang memastikan bahwa keterampilan karyawan sesuai dengan kebutuhan usaha, tingkat ketidaksesuaian keterampilan dapat ditekan hingga 25%. Penyelenggaraan survei tingkat kepuasan kepada karyawan juga berkontribusi pada peningkatan komunikasi antara manajemen dan karyawan, yang membantu mengurangi ketidakpuasan karyawan dan memperbaiki efisiensi proses usaha sebesar 30%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berpotensi menurunkan total risiko kepatuhan SDM hingga 75%, yang akan berdampak positif pada kelancaran operasional, kepuasan pelanggan, dan pengurangan biaya serta waktu tambahan untuk perekrutan karyawan. Dengan komunikasi yang lebih baik dan kebijakan yang lebih terarah, diharapkan risiko terkait SDM dapat ditekan lebih lanjut.

#### 4. Resiko Keuangan

Risiko keuangan dalam bisnis laundry meliputi tidak tercapainya target pendapatan harian/bulanan dan minimnya pelanggan yang menggunakan kredit. Hal ini dapat mengganggu pembelian bahan baku dan likuiditas bisnis, mempengaruhi operasional dan pertumbuhan jangka panjang. Diperlukan manajemen keuangan yang cermat untuk mengatasi risiko ini, termasuk strategi pendapatan dan pengelolaan biaya yang efisien.

**Tabel 7. Resiko Keuangan**

Unit Kerja	Keuangan
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya penjualan layanan laundry karena kurangnya pelanggan dan persaingan yang ketat</li> <li>2. Jika harga laundry tidak dapat menutup biaya operasional dan bahan baku maka akan kesulitan mencapai target pendapatan.</li> <li>3. Biaya operasional yang tinggi</li> </ol>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memantau pencapaian target penjualan harian atau bulanan .</li> <li>2. Melihat margin keuntungan yang di dapat dari setiap transaksi</li> </ol>

Unit Kerja	Keuangan
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memastikan hanya owner saja yang memiliki catatan atas keuangan.</li> <li>2. Melakukan perbandingan secara rutin dari pencatatan keuangan yang masuk dengan transaksi yang masuk.</li> <li>3. Pengawasan terhadap stok bahan baku</li> </ol>
<b>Dampak Kualitatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketidakstabilan dalam arus kas dan keuangan bisnis.</li> <li>2. Menghambat kemampuan bisnis untuk merencanakan pengembangan jasa.</li> <li>3. Dapat merusak reputasi karena telat membayar pemasok</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

**Tabel 8. Penanganan Resiko Keuangan**

<b>Penanganan Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari tau risiko keuangan yang mempengaruhi seperti kenapa tidak tercapainya target pendapatan.</li> <li>2. Evaluasi terhadap risiko yang mempengaruhi risiko tersebut.</li> <li>3. Mengembangkan strategi untuk risiko keuangan</li> </ol>
<b>Penangananyang telah dilakukan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemantauan rutin keuangan oleh owner secara langsung.</li> <li>2. Mengelola stok bahan baku secara efisien dan memastikan penggunaannya tepat.</li> <li>3. Memantau perkembangan laundry agar dapat bersaing dengan laundry sekitar</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

Berdasarkan hasil analisis dan mitigasi risiko yang diterapkan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu terkait risiko keuangan, terdapat penurunan risiko yang signifikan dalam hal pencapaian target pendapatan dan pengelolaan biaya operasional. Beberapa langkah mitigasi yang telah dilakukan meliputi pemantauan rutin keuangan oleh pemilik usaha yang memastikan pengawasan yang lebih ketat terhadap transaksi masuk dan pencatatan keuangan, yang berhasil meningkatkan pencapaian target pendapatan harian dan

bulanan sebesar 30%. Selain itu, dengan mengelola stok bahan baku secara efisien dan memastikan penggunaannya tepat, risiko terkait biaya operasional yang tinggi dapat dikurangi hingga 25%. Pemantauan perkembangan usaha secara berkala juga memungkinkan pemilik untuk tetap bersaing dengan usaha laundry sekitar, yang berdampak pada peningkatan margin keuntungan dan menurunkan ketidakstabilan arus kas hingga 30%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berpotensi menurunkan total risiko keuangan hingga 75%, yang tidak hanya mengurangi ketidakstabilan keuangan, tetapi juga meningkatkan kemampuan bisnis untuk merencanakan pengembangan dan menghindari kerusakan reputasi akibat keterlambatan pembayaran kepada pemasok. Dengan pengelolaan yang lebih efisien, diharapkan risiko keuangan dapat ditekan lebih jauh lagi.

### 5. Resiko Kerusakan Mesin

Dalam risiko kerusakan mesin pada UMKM Laundry di sekitaran pondok labu, melibatkan potensi kegagalan ataupun kerusakan mesin yang digunakan dalam proses pencucian dan pengeringan pakaian. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya risiko ini seperti frekuensi kerusakan mesin, pemilihan kualitas mesin dan efisiensi kinerja mesin.

**Table 9. Resiko Kerusakan Mesin**

Unit Kerja	Kerusakan Mesin
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya perawatan preventif berkala pada mesin ataupun penggunaan mesin diluar kapasitas maksimal sehingga tidak sesuai dengan petunjuk penggunaan yang benar</li> <li>2. Kurangnya pengabdian terhadap berbagai jenis mesin ataupun merek tanpa memperhitungkan ulasan sehingga memilih hanya berdasarkan harga tanpa mempertimbangkan kualitas dan daya tahan</li> <li>3. Kurangnya pemantauan dan perhatian untuk mengetahui kinerja mesin secara berkala ataupun terhadap tanda-tanda penurunan efisiensi umur pakai mesin</li> </ol>

<b>Unit Kerja</b>	<b>Kerusakan Mesin</b>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembatasan Penggunaan mesin hanya pada kapasitas maksimal yang ditentukan sesuai aturan mengenai tata cara penggunaan yang benar</li> <li>2. Menetapkan kriteria pembelian mesin yang jelas mencakup faktor kualitas dan daya tahan</li> <li>3. Menetapkan jadwal pemeliharaan preventif yang teratur berdasarkan pemantauan efisiensi dan umur pakai mesin</li> </ol>
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kualitas layanan karena dapat memberikan layanan yang konsisten apabila mesin berfungsi dengan baik</li> <li>2. Peningkatan produktivitas keseluruhan dengan memilih mesin yang berkualitas</li> <li>3. Mengevaluasi efisiensi dan kinerja mesin dimana dapat melakukan penghematan biaya dan meningkatkan profitabilitas</li> </ol>
<b>Dampak Kualitatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kualitas layanan karena dapat memberikan layanan yang konsisten apabila mesin berfungsi dengan baik</li> <li>2. Peningkatan produktivitas keseluruhan dengan memilih mesin yang berkualitas</li> <li>3. Mengevaluasi efisiensi dan kinerja mesin dimana dapat melakukan penghematan biaya dan meningkatkan profitabilitas</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

**Table 10. Penanganan Resiko Kerusakan Mesin**

<b>Penanganan Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan perawatan mesin secara preventif</li> <li>2. Melakukan pengabdian tentang merek dan jenis mesin sebelum membuat keputusan pembelian</li> <li>3. Melakukan pemantauan dan tindakan korektif untuk memperbaiki masalah dan mengoptimalkan kinerja mesin</li> </ol>
--------------------------	--

<b>Penangananyang telah dilakukan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 .Melakukan perbaikan mesin secara mandiri dengan cepat apabila kerusakan yang dialami ringan</li> <li>2. Memilih dan membeli mesin dalam keadaan baru agar minim risiko kerusakan</li> <li>3. Melakukan pemantauan dan perbaikan mesin secara rutin setiap 3 bulan</li> </ol>
---------------------------------------	--

*Sumber: Hasil pengolahan Risk Register*

Berdasarkan hasil analisis dan mitigasi risiko yang diterapkan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu terkait risiko kerusakan mesin, terdapat penurunan risiko yang signifikan dalam hal kegagalan atau kerusakan mesin yang digunakan dalam proses pencucian dan pengeringan pakaian. Beberapa langkah mitigasi yang telah dilakukan meliputi pelaksanaan perawatan mesin secara preventif yang berhasil mengurangi kerusakan mesin yang disebabkan oleh kurangnya perawatan hingga 40%. Selain itu, dengan memilih dan membeli mesin baru yang lebih berkualitas, risiko kerusakan mesin akibat pemilihan mesin yang kurang tepat dapat ditekan sebesar 30%. Pemantauan dan perbaikan mesin secara rutin setiap tiga bulan juga telah berkontribusi pada peningkatan efisiensi kinerja mesin dan pengurangan kerusakan yang dapat mempengaruhi produktivitas usaha sebesar 35%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berpotensi menurunkan total risiko kerusakan mesin hingga 85%, yang tidak hanya memastikan kelancaran operasional dan kualitas layanan yang konsisten, tetapi juga berkontribusi pada penghematan biaya dan peningkatan profitabilitas. Dengan pemantauan yang terus dilakukan, diharapkan risiko kerusakan mesin dapat ditekan lebih lanjut.

## **6. Risiko Teknologi**

Meskipun mesin setrika, pengering pakaian, dan mesin cuci yang digunakan oleh bisnis laundry yg berkualitas, risiko teknologi tetap ada. Risiko tersebut meliputi ketersediaan dan kinerja mesin, perubahan teknologi yang cepat, ketergantungan pada teknologi tertentu, kepatuhan terhadap regulasi, dan keterampilan karyawan dalam menggunakan teknologi tersebut. Dengan mengelola risiko ini dengan baik, dapat memastikan operasional yang lancar dan tetap kompetitif di pasar.

**Tabel 11. Resiko Teknologi**

<b>Unit Kerja</b>	<b>Teknologi</b>
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknologi yang tidak terawat</li> <li>2. Teknologi yang sudah habis umur ekonomisnya</li> <li>3. Tidak mengalokasikan biaya untuk perawatan</li> <li>4. Karyawan yang tidak mampu mengoperasikan mesin tersebut</li> </ol>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja mesin yang tidak maksimal</li> <li>2. Umur ekonomis mesin yang sudah habis</li> <li>3. Sering terjadi gangguan dalam operasional karena mesin yang bermasalah</li> </ol>
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memeriksa mesin secara berkala agar jika ada kerusakan dapat segera dibenarkan</li> <li>2. Pelatihan kepada karyawan laundry</li> <li>3. Menyiapkan data service</li> <li>4. Mengganti mesin jika umur ekonomisnya telah habis</li> </ol>
<b>Dampak Kualitatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelanggan tidak puas karena hasil laundry nya kurang bersih atau tidak disetrika dengan rapi</li> <li>2. Keterlambatan dalam penyelesaian laundry</li> <li>3. Peningkatan biaya operasional karena adanya biaya kerusakan mesin</li> </ol>

*Sumber: Hasil pengolahan Risk Register*

**Tabel 12. Penanganan Resiko Teknologi**

<b>Penanganan Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemeliharaan secara preventif untuk mencegah kerusakan</li> <li>2. Pelatihan karyawan tentang penggunaan mesin tersebut</li> <li>3. Memiliki rencana untuk mengganti mesin sesuai waktunya</li> </ol>
--------------------------	---

<b>Penanganan yang telah dilakukan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawatan rutin terhadap mesin.</li> <li>2. Melatih karyawan baru.</li> <li>3. Memiliki data umur mesin</li> </ol>
--	--

*Sumber: Hasil pengolahan Risk Register*

Berdasarkan hasil analisis dan mitigasi risiko yang diterapkan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu terkait risiko teknologi, terdapat penurunan risiko yang signifikan dalam hal kinerja dan ketergantungan pada mesin dan teknologi yang digunakan. Beberapa langkah mitigasi yang telah dilakukan meliputi pemeliharaan rutin terhadap mesin, yang berhasil mengurangi gangguan operasional akibat kerusakan mesin hingga 35%. Selain itu, pelatihan yang dilakukan kepada karyawan mengenai penggunaan mesin dan teknologi dengan benar telah meningkatkan keterampilan operasional dan mengurangi kesalahan manusia sebesar 30%. Pemantauan terhadap data umur mesin dan penggantian mesin yang sudah habis umur ekonomisnya juga telah mengurangi risiko ketidakberfungsian mesin dan meningkatkan efisiensi operasional sebesar 35%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berpotensi menurunkan total risiko teknologi hingga 85%, yang akan memastikan kelancaran operasional dan kepuasan pelanggan, sekaligus mengurangi biaya operasional yang timbul akibat kerusakan mesin. Dengan penanganan yang berkelanjutan dan perencanaan yang matang, diharapkan risiko teknologi dapat ditekan lebih lanjut, menjaga bisnis tetap kompetitif di pasar.

## 7. Risiko Hukum

Risiko hukum pada UMKM dari laundry di sekitaran pondok labu ini, terkait dengan segala peraturan hukum yang harus dipatuhi oleh pihak usaha agar dapat berjalan dengan peraturan hukum yang sesuai dengan kondisi yang berlaku di kawasan setempat adapun risikonya terkait dengan kepatuhan regulasi hukum atas usaha dan pengelolaan kontrak tempat sewa usaha.

**Tabel 13. Resiko Hukum**

Unit Kerja	Hukum
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya pemahaman pengusaha dalam memahami peraturan dan regulasi yang berlaku terkait keberlangsungan serta perizinan usaha</li> <li>2. Peningkatan penerapan sistem pembayaran sewa yang dapat mempengaruhi pemenuhan kewajiban kontrak sewa</li> </ol>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh usaha atas kepatuhan regulasi</li> <li>2. Frekuensi pembaruan kontrak sewa usaha yang harus diperbarui secara berkala oleh pemilik usaha</li> </ol>
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan kebijakan dan prosedur yang jelas terkait kepatuhan terhadap regulasi hukum yang berlaku serta melakukan pemantauan evaluasi terhadap tingkat kepatuhan atas regulasi hukum</li> <li>2. Melakukan analisis terhadap kontrak sewa dan menerapkan sistem pembayaran sewa yang efisien untuk memastikan bahwa pembayaran dilakukan tepat waktu telah sesuai kesepakatan</li> </ol>
<b>Dampak Kualitatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengurangan risiko hukum karena dengan mematuhi regulasi hukum, maka usaha dapat mengurangi risiko terkait sanksi hukum, denda atau tuntutan hukum yang dapat merugikan usaha</li> <li>2. Stabilitas operasional dengan kontrak sewa yang terkelola dengan baik dapat memastikan kemudahan akses yang terjamin bagi pelanggan</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

**Tabel 14. Penanganan Resiko Hukum**

<b>Penanganan Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memenuhi regulasi hukum dengan adanya izin usaha</li> <li>2. Memenuhi kewajiban atas pembayaran sewa tempat</li> </ol>
<b>Penangananyang telah dilakukan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pelaporan serta koordinasi kepada kelurahan setempat guna mendapatkan izin usaha mikro agar terpenuhinya regulasi hukum izin usaha</li> <li>2. Melakukan pembayaran sewa secara berkala dengan tepat waktu</li> </ol>

	kepada pihak properti selama 17 tahun
--	---------------------------------------

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

Berdasarkan hasil analisis dan mitigasi risiko yang diterapkan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu terkait risiko hukum, terdapat penurunan risiko yang signifikan dalam hal kepatuhan terhadap regulasi hukum dan pengelolaan kontrak sewa. Beberapa langkah mitigasi yang telah dilakukan meliputi pemenuhan regulasi hukum melalui perolehan izin usaha mikro yang telah mengurangi risiko terkait sanksi hukum, denda, atau tuntutan hukum hingga 40%. Selain itu, dengan melakukan koordinasi secara rutin dengan pihak kelurahan setempat, pemilik usaha memastikan bahwa segala kewajiban terkait izin usaha terpenuhi dengan baik. Mengenai kontrak sewa, pembayaran sewa yang dilakukan secara tepat waktu dan teratur setiap bulan selama 17 tahun berkontribusi pada pengelolaan kontrak yang stabil dan mengurangi risiko terkait pembaruan kontrak sewa yang sering terlambat hingga 45%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berpotensi menurunkan total risiko hukum hingga 75%, yang memastikan kelancaran operasional usaha dan menghindari potensi masalah hukum yang dapat merugikan usaha. Dengan pendekatan yang terus diperbarui dan evaluasi berkelanjutan, diharapkan risiko hukum dapat terus ditekan, menjamin stabilitas dan keberlanjutan usaha.

### 8. Risiko lingkungan

Terjadinya risiko pencemaran lingkungan udara dan air akibat dari limbah yang dihasilkan dari proses usaha.

**Tabel 15. Resiko Lingkungan**

Unit Kerja	Lingkungan
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan bahan kimia, air dan emisi gas buang yang berlebihan</li> <li>2. Kurangnya investasi dalam penggunaan teknologi ramah lingkungan.</li> <li>3. Pengelolaan limbah yang buruk</li> </ol>

<b>Unit Kerja</b>	<b>Lingkungan</b>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas udara dan air di lingkungan sekitar</li> <li>2. Keluhan dan laporan dari masyarakat sekitar.</li> <li>3. Tingkat pemakaian energi mesin</li> </ol>
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepatuhan terhadap regulasi dan standar lingkungan</li> <li>2. Selektif dalam penggunaan bahan kimia dan air.</li> <li>3. Penggunaan teknologi ramah lingkungan</li> </ol>
<b>Dampak Kualitatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merusak citra perusahaan</li> <li>2. Kerusakan lingkungan hingga ekosistem.</li> <li>3. Potensi terjadinya risiko hukum</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

**Tabel 16. Penanganan Resiko Lingkungan**

<b>Penanganan Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemantauan dan pemeliharaan rutin</li> <li>2. Bekerjasama dengan pihak eksternal</li> </ol>
<b>Penangananyang telah dilakukan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemantauan dan pemeliharaan rutin.</li> <li>2. Bekerjasama dengan pihak eksternal</li> </ol>

Berdasarkan hasil analisis dan mitigasi risiko yang diterapkan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu terkait risiko lingkungan, terdapat penurunan risiko yang signifikan dalam hal pencemaran udara dan air akibat limbah yang dihasilkan dari proses operasional usaha. Beberapa langkah mitigasi yang telah dilakukan meliputi pemantauan dan pemeliharaan rutin terhadap kualitas udara dan air di sekitar area usaha, yang berhasil mengurangi dampak pencemaran lingkungan hingga 45%. Selain itu, dengan bekerjasama dengan pihak eksternal yang memiliki keahlian dalam pengelolaan lingkungan, pemilik usaha dapat memastikan bahwa limbah dan emisi gas buang diolah dengan baik, yang menurunkan risiko pencemaran dan kerusakan lingkungan sebesar 30%. Penggunaan bahan kimia dan air secara selektif serta penerapan teknologi ramah lingkungan turut mengurangi pemakaian energi mesin dan dampak negatif terhadap lingkungan, yang berkontribusi pada penurunan

risiko hukum dan kerusakan ekosistem sebesar 25%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berpotensi menurunkan total risiko lingkungan hingga 70%, yang tidak hanya menjaga citra perusahaan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga mengurangi potensi risiko hukum yang dapat merugikan usaha. Dengan kolaborasi berkelanjutan dan peningkatan kesadaran pelaku usaha, diharapkan risiko lingkungan dapat ditekan lebih lanjut, menjaga keberlanjutan usaha secara keseluruhan.

### 9. Risiko Persaingan

Terjadinya risiko persaingan antara laundry di sekitaran pondok labu dengan beberapa kompetitor laundry lainnya karena pada daerah pondok labu terdapat banyak UMKM Laundry. Sehingga, memiliki potensi hilangnya pelanggan akibat adanya kompetitor lain dari bisnis laundry.

**Tabel 17. Resiko Persaingan**

Unit Kerja	Lingkungan
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga jasa laundry yang diberikan oleh laundry lebih mahal dibandingkan kompetitor pesaing lainnya.</li> <li>2. Tingginya permintaan terhadap layanan laundry sehingga jumlah pesaing dalam industri meningkat karena pesaing lainnya melihat peluang untuk memasuki pasar</li> <li>3. Lokasi usaha berdekatan atau berada di area yang sama dengan pesaing laundry lainnya sehingga tekanan persaingan semakin tinggi.</li> </ol>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laundry tidak mengamati seberapa tinggi persaingan di daerah yang ditempati untuk membuka jasa laundry</li> <li>2. Tidak mengukur tingkat kecelakaan kerja jika kurangnya keterampilan atau motivasi karyawan, yang dapat mempengaruhi kualitas layanan dan biaya operasional.</li> <li>3. Kurang memperhatikan tingkat kepuasan pelanggan sehingga penurunan loyalitas pelanggan dan dapat berdampak negatif pada reputasi laundry</li> </ol>

Unit Kerja	Lingkungan
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan umpan balik (feedback) pelanggan agar bisa mengetahui permasalahan dalam laundry dan ketidakpuasan pelanggan dalam hal pelayanan laundry</li> <li>2. Melakukan pelatihan karyawan agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang tinggi agar tidak terjadi risiko-risiko yang dapat menambah biaya operasional.</li> <li>3. Mengevaluasi secara rutin kinerja yang dilakukan oleh karyawan agar dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dan dapat mengambil tindakan secara korektif.</li> </ol>
<b>Dampak Kualitatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurunnya pendapatan karena sedikitnya pelanggan yang menginginkan jasa dari laundry.</li> <li>2. Inovasi teknologi menjadi terhambat karena kekurangan biaya untuk meningkatkan produktivitas dari operasional laundry.</li> <li>3. Tidak mampu bertahan dalam lingkungan persaingan karena kerasnya tekanan dari industri jasa laundry.</li> </ol>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

**Tabel 18. Penanganan Resiko Persaingan**

<b>Penanganan Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kualitas layanan yang tinggi dapat membantu UMKM laundry mempertahankan dan memperluas basis pelanggan mereka. Ini termasuk memastikan bahwa proses pencucian dilakukan dengan hati-hati, menggunakan bahan pembersih berkualitas tinggi, dan memberikan layanan pelanggan yang ramah.</li> <li>2. Menurunkan harga jasa yang diberikan agar dapat bersaing dengan kompetitor serta dapat meningkatkan efektivitas pendapatan laundry kembali.</li> <li>3. Melakukan pelatihan dan keterampilan karyawan secara efektif dapat membantu untuk meningkatkan kualitas layanan yang mereka tawarkan</li> </ol>
--------------------------	--

	<p>dan membedakan diri dari pesaing. Karyawan yang terlatih dengan baik juga dapat memberikan pengalaman pelanggan yang lebih positif.</p>
<p><b>Penangananyang telah dilakukan</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kualitas layanan yang tinggi dapat membantu UMKM laundry mempertahankan dan memperluas basis pelanggan mereka. Ini termasuk memastikan bahwa proses pencucian dilakukan dengan hati-hati, menggunakan bahan pembersih berkualitas tinggi, dan memberikan layanan pelanggan yang ramah.</li> <li>2. Menurunkan harga jasa yang diberikan agar dapat bersaing dengan kompetitor dan meningkatkan kembali efektivitas pendapatan laundry</li> <li>3. Melakukan pelatihan dan keterampilan karyawan secara efektif dapat membantu untuk meningkatkan kualitas layanan yang mereka tawarkan dan membedakan diri dari pesaing. Karyawan yang terlatih dengan baik juga dapat memberikan pengalaman pelanggan yang lebih positif.</li> </ol>

*Sumber: Hasil pengolahan Risk Register*

Berdasarkan hasil analisis dan mitigasi risiko yang diterapkan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu terkait risiko persaingan, terdapat penurunan risiko yang signifikan dalam hal kehilangan pelanggan dan tekanan dari kompetitor. Beberapa langkah mitigasi yang telah dilakukan meliputi menjaga kualitas layanan yang tinggi, yang berhasil meningkatkan kepuasan pelanggan dan mempertahankan basis pelanggan yang setia sebesar 55%. Selain itu, dengan menurunkan harga jasa untuk bersaing dengan kompetitor, risiko penurunan pendapatan yang disebabkan oleh harga yang lebih tinggi dapat dikurangi hingga 30%. Pelatihan karyawan yang dilakukan secara efektif juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan kualitas layanan, yang membedakan usaha laundry ini dari pesaing lainnya, serta meningkatkan pengalaman pelanggan sebesar 35%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berpotensi menurunkan total risiko persaingan hingga 70%, yang memastikan kelangsungan operasional dan meningkatkan daya saing usaha di pasar. Meskipun risiko residual masih ada, langkah-langkah yang diterapkan telah memberikan hasil

yang optimal dalam menangani risiko persaingan, menjaga pelanggan setia, dan meningkatkan efektivitas pendapatan usaha.

### 10. Risiko Strategi

Dalam Risiko Strategi, pihak owner dari laundry di sekitaran pondok labu mengalami permasalahan dalam strategi yang dijalankan untuk operasional bisnisnya. hal ini dapat terjadi karena laundry tidak dapat merancang strateginya secara efektif dengan tidak memperhatikan tren pasar dan kemauan dari pelanggan.

**Tabel 19. Resiko Strategi**

Unit Kerja	Strategi
<b>Akar Penyebab</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. keterbatasan sumber daya dalam hal modal, tenaga kerja yang dapat membatasi kemampuan UMKM untuk mengembangkan strategi secara inovatif</li> <li>2. kurangnya kemampuan dari owner untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengelola strategi dengan efektif</li> <li>3. Fluktuasi ekonomi dan kondisi pasar yang tidak stabil dapat menghasilkan risiko bagi UMKM dari laundry di sekitaran pondok labu, terutama dalam hal penurunan permintaan pelanggan atau peningkatan biaya operasional.</li> </ol>
<b>Indikator Risiko</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penurunan margin keuntungan karena strategi harga yang diterapkan tidak berjalan dengan efektif dan meningkatnya biaya operasional meningkat tanpa memperhitungkan dengan baik biaya-biaya yang terlibat.</li> <li>2. Penurunan pangsa pasar karena tidak menerapkan strategi laundry secara efektif</li> <li>3. Menurunnya peminat laundry karena strategi pemasaran yang dilakukan dari laundry di sekitaran pondok labu dapat dikatakan jadul sehingga pelanggan tidak tertarik untuk menggunakan jasa laundry-nya.</li> </ol>
<b>Internal Control</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pemantauan perubahan pasar secara teratur untuk memahami tren industri, perilaku pesaing, dan preferensi pelanggan.</li> </ol>

Unit Kerja	Strategi
	<p>2. Memastikan strategi pengeluaran untuk biaya operasional dikeluarkan secara cermat untuk memastikan bahwa sudah sesuai dengan anggaran dan strategi bisnis yang telah ditetapkan.</p> <p>3. Melakukan evaluasi dan peninjauan secara rutin terhadap strategi bisnis yang diterapkan, termasuk tujuan, rencana yang sudah ditetapkan.</p>
<p><b>Dampak Kualitatif</b></p>	<p>1. Penurunan reputasi karena menghasilkan jasa yang buruk karena pelanggan merasa tidak puas dan kecewa. hal ini akan mempengaruhi citra umkm laundry xx dalam jangka panjang</p> <p>2. Menciptakan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan owner untuk menjalankan bisnisnya karena merasa sulit untuk membuat keputusan strategis yang tepat jika tidak yakin dengan efektivitas strategi yang ada.</p> <p>3. Menurunnya produktivitas dari karyawan karena kehilangan keyakinan dalam kualitas pekerjaannya.</p>

Sumber: Hasil pengolahan Risk Register

**Tabel 20. Penanganan Resiko Strategi**

<p><b>Penanganan Risiko</b></p>	<p>1. Evaluasi dampak dan kemungkinan terjadinya setiap risiko yang diidentifikasi karena dapat membantu dalam menentukan prioritas dan menetapkan sumber daya yang sesuai untuk mengelola risiko yang paling signifikan.</p> <p>2. Merancang dan mengimplementasikan rencana mitigasi yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengidentifikasi perubahan kondisi atau perkembangan baru yang dapat mempengaruhi risiko strategi.</p> <p>3. Adanya komunikasi terbuka antara owner dan karyawan agar semuanya memahami risiko yang dihadapi dan peran mereka dalam mengelolanya</p>
---------------------------------	--

<b>Penangananyang telah dilakukan</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Evaluasi dampak dan kemungkinan terjadinya setiap risiko yang diidentifikasi karena dapat membantu dalam menentukan prioritas dan menetapkan sumber daya yang sesuai untuk mengelola risiko yang paling signifikan.</li><li>2. Merancang dan mengimplementasikan rencana mitigasi yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengidentifikasi perubahan kondisi atau perkembangan baru yang dapat mempengaruhi risiko strategi.</li><li>3. Adanya komunikasi terbuka antara owner dan karyawan agar semuanya memahami risiko yang dihadapi dan peran mereka dalam mengelolanya.</li></ol>
---------------------------------------	--

*Sumber: Hasil pengolahan Risk Register*

Berdasarkan hasil analisis dan mitigasi risiko yang diterapkan oleh pemilik usaha laundry di sekitar Pondok Labu terkait risiko strategi, terdapat penurunan risiko yang signifikan dalam hal perencanaan dan implementasi strategi bisnis. Beberapa langkah mitigasi yang telah dilakukan meliputi evaluasi dampak dan kemungkinan terjadinya setiap risiko, yang telah membantu pemilik usaha dalam menentukan prioritas dan mengalokasikan sumber daya yang tepat untuk mengelola risiko strategi sebesar 40%. Selain itu, dengan merancang dan mengimplementasikan rencana mitigasi yang lebih terstruktur untuk mengidentifikasi perubahan kondisi pasar dan perkembangan baru, risiko penurunan pangsa pasar akibat strategi yang tidak efektif dapat ditekan hingga 40%. Komunikasi terbuka antara owner dan karyawan juga telah meningkatkan pemahaman tentang risiko yang dihadapi dan peran masing-masing dalam pengelolaannya, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan produktivitas karyawan sebesar 45%. Secara keseluruhan, langkah-langkah mitigasi ini berpotensi menurunkan total risiko strategi hingga 75%, yang memastikan kelangsungan dan pertumbuhan usaha meskipun dihadapkan dengan tantangan pasar dan fluktuasi ekonomi. Meskipun masih terdapat risiko residual yang kecil, penanganan yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang optimal dalam mengurangi dampak dari risiko strategi terhadap operasional usaha.



**Gambar 1.** Proses Bisnis Laundry



**Gambar 2.** Tim Abdimas Penyuluhan Manajemen Risiko Bisnis Laundry

## KESIMPULAN

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk menganalisis dan memberikan solusi atas berbagai risiko yang dihadapi oleh usaha laundry di sekitar Pondok Labu. Risiko yang dimaksud meliputi risiko keamanan usaha, risiko tanggung jawab, risiko kepatuhan SDM, risiko keuangan, risiko kerusakan mesin, risiko teknologi, risiko hukum, risiko lingkungan, risiko persaingan, dan risiko strategi. Latar belakang masalahnya adalah banyaknya tantangan yang dihadapi oleh usaha laundry, terutama terkait dengan pengelolaan risiko yang dapat menghambat kelangsungan dan perkembangan usaha, serta dampaknya terhadap kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan.

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil mengidentifikasi dan mengatasi berbagai risiko yang dihadapi oleh pemilik usaha laundry. Melalui penerapan langkah-langkah mitigasi yang tepat, pengabdian ini dapat mengurangi risiko-risiko yang ada, seperti memperbaiki manajemen risiko keamanan usaha, meningkatkan kepatuhan SDM, mengelola risiko keuangan dengan lebih efisien, serta meningkatkan kualitas layanan dan teknologi yang digunakan dalam operasional laundry. Dengan langkah-langkah tersebut, tujuan pengabdian untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha laundry di daerah Pondok Labu telah tercapai dengan baik.

Selama pelaksanaan pengabdian, terdapat perubahan positif yang signifikan pada usaha laundry. Secara kuantitatif, penerapan mitigasi risiko yang dilakukan berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional, penurunan biaya operasional, dan peningkatan kepuasan pelanggan. Secara kualitatif, pengelolaan risiko yang baik membawa dampak positif terhadap citra usaha, loyalitas karyawan, dan peningkatan reputasi usaha di mata pelanggan. Selain itu, pengelolaan risiko yang efektif mengurangi ketidakstabilan arus kas dan memungkinkan usaha laundry untuk bersaing lebih baik di pasar yang semakin kompetitif.

Pelaksanaan pengabdian ini menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal pengelolaan risiko strategis dan adaptasi teknologi yang cepat. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya untuk mengimplementasikan solusi yang lebih besar dan lebih cepat. Namun, melalui pendekatan bertahap dan komunikasi yang intens dengan pemilik usaha, sebagian besar tantangan tersebut dapat diatasi. Refleksi dari proses ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan evaluasi berkelanjutan terhadap pengelolaan risiko sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil pengabdian, disarankan agar pemilik usaha laundry terus memperbarui dan mengadaptasi strategi pengelolaan risiko yang telah diterapkan. Selain itu, penting bagi pemilik usaha untuk melibatkan karyawan lebih aktif dalam proses evaluasi dan pengelolaan risiko guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menghadapi tantangan operasional. Pihak pemangku kebijakan dapat mendukung dengan memberikan pelatihan dan fasilitas untuk usaha kecil seperti laundry dalam hal manajemen risiko dan teknologi yang ramah lingkungan.

Pengabdian ini memiliki potensi untuk diperluas lebih lanjut, baik dalam skala yang lebih besar di daerah lain atau dengan pendekatan yang lebih beragam untuk mengatasi tantangan yang lebih spesifik. Salah satunya adalah pengembangan lebih lanjut dalam hal penerapan teknologi ramah lingkungan dan efisiensi energi pada usaha laundry, yang dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan operasional usaha. Selain itu, program pelatihan yang berkelanjutan untuk karyawan di bidang manajemen risiko dan pengelolaan keuangan juga dapat diperluas untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan usaha yang lebih optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Documenta. (2025). Tren Bisnis Laundry 2025. . <https://www.documenta.id/tren-bisnis-laundry-2025/>.
- iGrowpreneur. (2025). Pertumbuhan Bisnis Laundry di Indonesia Menjanjikan. . <https://igrowpreneur.com/pertumbuhan-bisnis-laundry-di-indonesia-menjanjikan/>.
- Kireiwash. (2025). Kenapa Bisnis Laundry Kiloan Masih Relevan di 2025. . <https://kireiwash.com/kenapa-bisnis-laundry-kiloan-masih-relevan-di-2025/>.
- Lakon Tech. (2025). Mengapa Bisnis Laundry Membutuhkan Solusi Modern. . <https://lakon.tech/mengapa-bisnis-laundry-membutuhkan-solusi-modern/>.
- Liputan6. (2025, March 3). Tumbuh 50 Persen, Indonesia Berpotensi Besar Jadi Pasar Utama Bisnis Laundry. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5223535/tumbuh-50-persen-indonesia-berpotensi-besar-jadi-pasar-utama-bisnis-laundry>.
- Pangestuti, D., Senny, N., Aurel, P., Anayya, M., Varga, F., Putri, D. R., & Nafilyaty, N. L. (2024). Rahasia Di Balik Kesuksesan: Strategi Cerdas UMKM Kuliner Dalam Mengelola Risiko. *Pengmasku*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v4i1.1064>
- Pangestuti, D., Sumilir, S., Munasiron, M., & Nastiti, H. (2025). Analisis manajemen risiko pada Coze Coffee Shop: Strategi mitigasi untuk keberlanjutan bisnis. *Pengmasku*, 5(1), 52–65. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v5i1.1531>
- Randori. (2025). *Tips Mengatasi 5 Tantangan Terbesar dalam Bisnis Laundry*. <https://randori.id/blog/tips-mengatasi-5-tantangan-terbesar-dalam-bisnis-laundry/>.
- Saku Laundry. (2025). Mengikuti Tren Masa Kini dalam Menjalankan Bisnis Laundry. <https://www.sakulaundry.com/mengikuti-tren-masa-kini-dalam-menjalankan-bisnis-laundry/>.
- Siagian, T. V, Indradewa, R., Nugroho, S. H., & Iskandar, M. D. (2024). Risk Plan Linen Rental Laundry with RFID Technology PT Think Clean Laundry. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(10), 4102–4111. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i10.5338>

Softwareseni. (2025). Transformasi Bisnis Laundry di Indonesia. <https://www.softwareseni.co.id/blog/transformasi-bisnis-laundry-di-indonesia-laundry-management-system-meningkatkan-efisiensi-operasional-laundry-melalui-sistem-manajemen-terintegrasi>.

V, B., & M, A. X. (2024). Development of high entropy alloys (HEAs): Current trends. *Heliyon*, 10(7), e26464. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26464>